

## Perbandingan Kualitas Hidup Dan Depresi Lansia di PSTW dan Keluarga

Lilis Azura Damayanti<sup>1</sup>, Eka Wisanti<sup>1</sup>, Raja Fitriana Lesrtari<sup>1</sup><sup>1</sup> Universitas Hang Tuah, Jl. Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan, Pekanbaru, 28000, Indonesia

### Article Information

Received: October 2022  
Revised: Desember 2022  
Available online: Januari 2023

### Keywords

Comparison, Depression,  
Elderly, Quality of Life

### Correspondence

Phone: (+62)82173503613  
E-mail:  
lilisazuradamayanti@gmail.com

### ABSTRACT

Lansia merupakan suatu proses kehidupan yang mengalami penurunan fungsi fisik maupun psikologi yang dapat menyebabkan terganggunya kualitas hidup dan dapat menimbulkan depresi pada lansia. Lingkungan tempat tinggal sangat memengaruhi kualitas hidup dan depresi yang dialami lansia seperti lansia yang tinggal di PSTW dan keluarga. Lansia yang tinggal di PSTW memiliki kualitas hidup dan depresi yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi perbandingan kualitas hidup dan depresi lansia di PSTW dan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *comparative study* dengan responden 50 lansia di PSTW dan 61 di keluarga. Instrument penelitian menggunakan WHOQOL-BREF (1996) mengukur kualitas hidup lansia dan *Geriatric Depression Scale* (GDS) mengukur depresi lansia. Analisis yang digunakan menggunakan uji distribusi frekuensi. Hasil didapatkan bahwa kualitas hidup Lansia yang tinggal di PSTW dengan Dimensi I : Fisik 3.008 (60,16%), Dimensi II : Kesejahteraan Psikologis 3.043 (60,86%), Dimensi III : Sosial 2.719 (54,38%), Dimensi IV : Lingkungan 3.198 (63,96) dan depresi sebanyak 3 orang (6.0%), sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga terdapat Dimensi I : Fisik 3.474 (56,95%), Dimensi II : Kesejahteraan Psikologis 3.677 (60,27%), Dimensi III : Sosial 3.446 (56,49%), Dimensi IV : Lingkungan 3.911 (64,11%) dan depresi sebanyak 10 orang (16.4%). Diharapkan petugas kesehatan dan keluarga lebih melibatkan lansia dalam pengambilan keputusan dan penyelenggaraan kegiatan baik di panti maupun di lingkungan keluarga agar tidak terjadinya penurunan kualitas hidup dan meningkatnya risiko depresi pada lansia.

### PENDAHULUAN

Lanjut usia (Lansia) merupakan fase terakhir dari kehidupan manusia. Pada masa ini penurunan daya kemampuan dari segala

aspek baik biologis, psikologi, ekonomi dan sosial. Hal tersebut terjadi secara perlahan-lahan hilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan

struktur serta fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan dari injuri dan tidak bisa memperbaiki kerusakan yang terjadi pada tubuhnya. Kemunduran fungsi tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah yang terjadi pada anggota tubuh seperti penurunan daya tahan tubuh, penurunan masa otot dan susunan saraf. Proses perubahan hidup pada lansia tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatar belakangi hal tersebut di antaranya peningkatan gizi, pelayanan kesehatan, kemajuan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang membaik. Didunia di negara maju maupun di negara berkembang penduduk tua bertambah dengan pesat (Friska, 2020; Indrayani dan Ronoatmojo 2018).

Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dari 21 Puskesmas yang ada di kota Pekanbaru jumlah lansia pada tahun 2021 mencapai jumlah 73.106 orang dengan jumlah lansia laki-laki sebanyak 36.390 jiwa dan lansia perempuan sebanyak 36.716 jiwa (Dinas Kesehatan, 2021). Dari data tersebut di dapatkan bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo memiliki lansia terbanyak yaitu berjumlah 6.677 jiwa lansia, dengan kunjungan tiga bulan terakhir dari lima Kelurahan berjumlah 625 lansia dan pada Kelurahan Sidomulyo Barat berjumlah 189 lansia.

Di Indonesia lansia memiliki beberapa tantangan yang berbeda dengan orang muda, yang mana orang muda saat ini dapat melakukan semua aktivitas secara mandiri dan sedikit dibantu oleh orang lain, namun pada lansia lebih banyak melakukan aktivitas dibantu oleh keluarga atau kerabat terdekat dibandingkan dengan lansia yang mandiri. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor risiko yang menyebabkan lansia memiliki berbagai keluhan psikologi dan sosialnya berupa menarik diri dari masyarakat, merasa tidak berharga, merasa hampa, rasa ingin menangis namun tidak bisa menangis, bahkan munculnya risiko bunuh diri pada lansia, selanjutnya akan timbul perilaku bunuh diri secara tidak langsung seperti

tidak mau makan dan tidak mau minum obat. Setelah itu muncul perilaku melukai diri sendiri seperti gantung diri, meminum racun, dan perubahan pada kualitas hidup lansia itu sendiri (Gultom, Damayanti, & Syauqy, 2020).

Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup lansia. Lingkungan hidup yang berbeda menyebabkan perubahan regulasi lansia. Bagi lansia, perubahan peran dalam keluarga, sosial ekonomi dan masyarakat menyebabkan mereka mengalami kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Berbeda dengan lansia di masyarakat, lansia di panti asuhan akan dihadapkan pada lingkungan dan teman-teman baru sehingga lansia perlu beradaptasi. Perbedaan tempat tinggal akan menimbulkan perbedaan lingkungan fisik, sosial, ekonomi, psikologis dan agama lansia yang pada akhirnya akan memengaruhi kesehatan lansia yang tinggal di dalamnya (Sari & Susanti, 2017).

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada lansia, menyediakan sarana dan prasana yang lengkap bagi lansia untuk mendukung kesejahteraan lansia. Sarana dan prasarana yang berkembang dengan baik juga mempengaruhi kesejahteraan lansia yang tinggal di sana, antara lain pemenuhan kebutuhan pangan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan rutin dua kali seminggu, perawatan penderita pikun, perawatan lansia, mempunyai hiburan, dan menerima dana bantuan dari pemerintah atau donatur. Selain itu, faktor lingkungan berupa keselamatan diri, pemeliharaan kesehatan dan keamanan, serta tingkat kenyamanan lingkungan hidup terhadap kualitas hidup akan mempengaruhi kualitas hidup lansia PSTW (Gultom, Damayanti, Syauqy, 2020).

Keluarga merupakan tempat tinggal favorit bagi para lansia. Dukungan keluarga

sebagai bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga terhadap lansia yang memiliki berbagai keterbatasan yang harus di bantu oleh keluarga atau kerabat terdekat sehingga berdampak kepada status kesehatan dan kualitas hidupnya. Dukungan keluarga pada lansia terdiri dari 4 macam yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan emosional (Friska, 2020). Dukungan keluarga sendiri bukan hanya terjadi ketika lansia sudah jatuh sakit atau mengalami kemunduran secara biologis maupun psikologis, namun dukungan keluarga dibutuhkan setiap saat guna untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan mencegah terjadinya peningkatan angka depresi pada lansia.

Penelitian Saputri dan Indrawati (2011) menunjukkan adanya perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga oleh Sari, Arneliwati, Utami, (2015) bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang di dapat lansia yang tinggal di panti sosial maka akan semakin rendah depresi yang di alaminya namun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang di dapatkan maka akan semakin tinggi depresi yang di alami lansia. Perbedaan tempat tinggal menjadi faktor prediktor independent terjadinya depresi lansia sehingga secara tidak langsung mengakibatkan perubahan peran dalam penyesuaian diri di panti sosial akan mengalami hambatan khususnya pada masalah fisik dan kejiwaan. Tidak lepas dari itu ada faktor yang menjadi penyebab depresi yang di alami lansia (Sari, Arneliwati, Utami, 2015).

Adapun beberapa faktor penyebab dari depresi yang dialami lansia berupa faktor biologis diantaranya ketidakseimbangan zat-zat kimia di otak menyebabkan sel-sel otak tidak bekerja sebagaimana mestinya, kemungkinan faktor keturunan atau hereditas di anggap sebagai penyebabnya. Masalah fisik kronis seperti diabetes, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, penyakit hati, penyakit kronis yang

tidak dapat disembuhkan, asma, stroke, rematik, osteoporosis, kanker dan lain-lain. Gangguan penglihatan dan pendengaran ini sangat umum pada orang tua memperparah depresi terutama pada wanita menopause yang akan memicu terjadinya depresi (Hasan, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Januari 2022 di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru yang terletak di Kecamatan Marpoyan Damai yang saat ini sudah menerima 61 lansia, setelah dilakukannya pemberian kuesioner dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada 5 lansia yang kooperatif di UPT Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) kuesioner WHOQOL-BREF (1996) dan kuesioner depresi lansia Geriatric Depression Scale (GDS) 5 lansia yang telah peneliti survey diawal, didapatkan hasil 3 lansia mengalami kemungkinan depresi dan 2 lansia tidak mengalami depresi, sedangkan pada kualitas hidupnya 2 lansia mengalami kualitas hidup buruk dan 3 lansia mengalami kualitas hidup yang baik. Dari hasil survey awal juga didapatkan beberapa lansia mengatakan merasa tidak diperdulikan oleh pihak keluarga, tidak di anggap ada bahkan ingin segera mengakhiri hidupnya dan merasa sudah tidak ada alasan lagi untuk mereka hidup.

Pada Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo peneliti melakukan survey pada tanggal 27 Januari 2022 didapatkan hasil 5 dari 2 lansia mengalami kemungkinan depresi dan 3 lansia tidak depresi, sedangkan untuk kualitas hidup dari 5 lansia yang di survey didapatkan 1 lansia yang mengalami kualitas hidup buruk dan 4 lansia memiliki kualitas hidup yang baik. Berdasarkan alasan dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Terhadap Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) dan Lansia di Keluarga.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah comparative study dengan pendekatan waktu cross sectional. Penelitian dilakukan di UPT PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo dengan populasi lansia. Pengambilan sampel 50 orang di PSTW dan 61 orang di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo dengan teknik consecutive sampling dengan kriteria inklusi lansia yang bertempat tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Jalan Sidomulyo dan lansia yang bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi lansia yang telah terdiagnosis masalah gangguan jiwa dan lansia yang mengalami masalah pada komunikasi (tunarungu, tuna wicara, dan gagap).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF (1996) untuk mengukur kualitas hidup yang terdiri dari 26 pertanyaan dan Geriatric Depression Scale (GDS) untuk mengukur depresi lansia yang terdiri dari 15 pertanyaan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi. Penelitian ini juga telah lolos uji etik Komisi Etik Riset Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor 321/KEPK/STIKes-HTP/V/2022.

## HASIL

**Tabel 1 Tendensi Sentral Usia Responden di PSTW dan di keluarga (n = 111)**

Usia	Mean	Median	SD	Min	Max	Range
Lansia di PSTW	70.00	70.00	5.990	60	82	22
Lansia Bersama Keluarga	69.39	69.00	6.017	60	83	23

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil bahwa usia lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru rerata berusia 70 tahun dengan standar deviasi 5.990, sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga juga memiliki usia rerata berumur 69 tahun dengan standar deviasi 6.017.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di Keluarga (n = 111)**

Karakteristik	PSTW		Keluarga	
	F	%	F	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	24	48.0	30	49.2
Perempuan	26	52.0	31	50.8
Lansia Pendidikan Terakhir				
Tidak Sekolah	3	6.0	3	4.9
SD/ Sederajat	22	44.0	14	23.0
SMP/ Sederajat	10	20.0	15	24.6
SMA/ Sederajat	11	22.0	18	29.5
Diploma	1	2.0	1	1.6
Sarjana	3	6.0	10	16.4
Status Perkawinan				
Tidak Kawin	0	0.0	1	1.6
Kawin	7	14.0	38	62.3
Duda	21	42.0	5	8.2
Janda	22	44.0	17	27.9
Riwayat Penyakit				
Diabetes Melitus	4	8.0	8	13.1
Hipertensi	16	32.0	21	34.3
Asma	5	10.0	8	13.1
Kolestrol	10	20.0	5	8.2
Lainnya	11	22.0	9	14.8
Suku				
Melayu	15	30.0	20	32.8
Jawa	15	30.0	16	26.2
Minang	12	24.0	19	31.1
Lainnya	8	16.0	6	9.8
Agama				
Islam	49	98.0	58	95.1
Kristen Katolik	1	2.0	2	3.3
Buddha	0	0.0	0	0.0
Kristen Protestan	0	0.0	1	1.6
Hindu	0	0.0	0	0.0
Konghucu	0	0.0	0	0.0
Pekerjaan				
PNS/ Pensiunan	2	4.0	13	21.3
Buruh				
Harian	5	10.0	6	9.8
Lepas				
Petani	5	10.0	4	6.6
Pedagang	12	24.0	13	21.3
Ibu Rumah Tangga	15	30.0	18	29.5
Lainnya	11	22.0	7	11.5
Total	50	100	61	100

Berdasarkan tabel 2 dari hasil penelitian, didapatkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan

terakhir, status perkawinan, riwayat penyakit, suku, agama, dan pekerjaan sekarang/ dahulu. Lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (52.0%), sedangkan yang tinggal bersama keluarga juga terdapat 31 orang (50.8%) lansia perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mayoritas pendidikan terakhirnya SD/ Sederajat sebanyak 22 orang (44.0%) sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga mayoritas pendidikan terakhirnya SMA/ Sederajat sebanyak 18 orang (29.5%). Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan, lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mayoritas memiliki status perkawinan janda sebanyak 22 orang (44.0%) sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga mayoritas memiliki status perkawinan kawin sebanyak 38 orang (62.3%).

Karakteristik responden riwayat penyakit lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mayoritas memiliki riwayat penyakit hipertensi sebanyak 16 orang (32.0%) dan lansia yang tinggal bersama keluarga juga mayoritas memiliki riwayat penyakit hipertensi sebanyak 21 orang (34.3%). Karakteristik responden suku lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mayoritas memiliki suku melayu dan jawa dengan jumlah masing-masing lansia sebanyak 15 orang (30.0%) melayu serta 15 orang (30.0%) jawa, pada lansia yang tinggal bersama keluarga mayoritas memiliki suku melayu sebanyak 20 orang (32.8%).

Karakteristik responden agama lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mayoritas beragama islam sebanyak 49 orang (98.0%) dan lansia yang tinggal bersama keluarga juga mayoritas beragama islam sebanyak 58 orang (95.1%). Karakteristik responden pekerjaan sekarang/ terdahulu lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru mayoritas bekerja

sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (30.0%) dan lansia yang tinggal bersama keluarga juga mayoritas memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 18 orang (29.5%). Pada lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru berjumlah sebanyak 50 orang (45.0%) sedangkan pada lansia yang tinggal di lingkungan keluarga sebanyak 61 orang (55.0%).

**Tabel 3 Perbandingan Kualitas Hidup Lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di Keluarga (n = 111)**

Variabel	Lansia di PSTW		Lansia di Keluarga	
	F	%	F	%
Dimensi				
Kualitas Hidup:				
Fisik	3.008	60,16	3.474	56,95
Kesejahteraan	3.043	60,86	3.677	60,27
Psikologis				
Sosial	2.719	54,38	3.446	56,49
Lingkungan	3.198	63,96	3.911	64,11

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil dimensi kualitas hidup lansia dari 50 lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan Dimensi I : Fisik 3.008 (60,16%), Dimensi II : Kesejahteraan Psikologis 3.043 (60,86%), Dimensi III : Sosial 2.719 (54,38%), Dimensi IV : Lingkungan 3.198 (63,96), sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga terdapat Dimensi I : Fisik 3.474 (56,95%), Dimensi II : Kesejahteraan Psikologis 3.677 (60,27%), Dimensi III : Sosial 3.446 (56,49%), Dimensi IV : Lingkungan 3.911 (64,11%).

**Tabel 4 Perbandingan Depresi Lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di Keluarga (n = 111)**

Variabel	Lansia di PSTW		Lansia di Keluarga	
	F	%	F	%
Tingkat Depresi				
- Tidak Depresi	19	38.0	23	37.7
- Kemungkinan Depresi	28	56.0	28	45.9
- Depresi	3	6.0	10	16.4
Total	50	100	61	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil depresi lansia dari 50 orang (45.0%) di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru terdapat 19 orang

(38.0%) tidak depresi, 28 orang (56.0%) kemungkinan depresi dan 3 orang (6.0%) mengalami depresi sedangkan lansia di lingkungan keluarga yang berjumlah 61 orang (55.0%) terdapat 23 orang (37.7%) tidak depresi, 28 orang (45.9%) kemungkinan depresi dan 10 orang (16.4%) mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan yang mana mayoritas lansia yang tinggal bersama keluarga mengalami depresi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru.

## **PEMBAHASAN**

### **Perbandingan Kualitas Hidup Lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di keluarga. Didapatkan hasil bahwa pada dimensi fisik dan kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di PSTW memiliki rerata yang lebih tinggi sebesar 60,16% Dimensi I dan 56,95% Dimensi II. Sedangkan pada Dimensi III dan IV lansia yang tinggal dikeluarga memiliki rerata yang lebih tinggi dengan persentase 56,49% Dimensi III dan 64,11% Dimensi IV.

Lansia yang mengalami penurunan kualitas hidup di lingkungan keluarga dikarenakan lansia tersebut rata-rata memiliki konflik hubungan yang kurang baik dengan keluarga mereka, hal ini peneliti dapatkan pada saat wawancara kepada lansia mengatakan bahwa ia selalu ditinggalkan oleh keluarganya, tidak diperhatikan oleh keluarga, merasa tidak memiliki siapa pun pada saat membutuhkan orang lain untuk membantunya dan pernah berpikiran bahwa ia sudah tidak dibutuhkan lagi dalam lingkungan keluarga.

Menurut Aniyati dan Kamalah, (2018) dari sudut pandang sosial, keluarga berperan penting dalam aspek sosialisasi lansia dengan orang lain. Keluarga dapat membantu lansia jika lansia memiliki keluhan atau penyakit fisik. Terlepas dari hal itu

keluarga juga dapat menjadi penyebab stress psikologis pada lansia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliati, Baroya, dan Ririanty, (2017) bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dan di panti sosial lanjut usia baik dari segi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dikarenakan ada yang menggantikan fungsi keluarga yaitu teman yang berada di panti sosial maupun petugas pelayanan yang selalu membantu lansia.

Menurut penelitian Sari dan Satria, (2018) mengemukakan bahwa lansia yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang sangat baik. Maka dari itu, lansia yang memiliki konflik dengan keluarga akan lebih besar risiko mengalami penurunan kualitas hidupnya dan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 48 kali untuk memiliki kepuasan dalam kualitas hidup dibandingkan dengan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang tidak baik.

Tidak terlepas dari itu hal ini akan berdampak kepada pelayanan sosiologisnya yang mana menurunnya beban pikiran pada lansia dan menurunkan tingkat kesepiannya. Peran keluarga menggambarkan perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang erat kaitannya dengan seseorang dalam posisi serta situasi tertentu. Tingkat kemandirian lansia yang tinggal di panti sosial dengan yang tinggal di komunitas memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kualitas hidup menurut aspek sosial. Lansia yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain mempunyai hubungan dengan lingkungan yang baik. Selain itu, lansia yang memiliki tingkat kemandirian yang baik akan mampu memenuhi kebutuhan finansialnya Cohen & Lazarus dalam (Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2019).

## **Perbandingan Depresi Lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan depresi lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan di keluarga, yaitu lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru sebanyak 19 orang (38.0%) tidak depresi, 28 orang (56.0%) kemungkinan depresi dan 3 orang (6.0%) mengalami depresi dan pada keluarga 23 orang (37.7%) tidak depresi, 28 orang (45.9%) kemungkinan depresi serta 10 orang (16.4%) depresi pada lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang cukup signifikan dimana lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru memiliki tingkat depresi yang rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga.

Berdasarkan penelitian diatas baik di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru maupun di keluarga sama-sama mengalami depresi namun dengan jumlah yang tidak jauh berbeda. Menurut asumsi peneliti lansia yang tinggal di keluarga mengalami depresi dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya waktu berkumpul bersama lansia yang menyebabkan lansia merasa terasingkan dan tidak dipedulikan sedangkan lansia yang tinggal di PSTW depresi disebabkan kurangnya dukungan keluarga serta merasa tidak adanya tempat untuk pulang dan merasa pasrah dengan keadaan dikarenakan riwayat penyakit yang dialaminya. Selain itu, lansia yang tinggal di PSTW dan keluarga mengalami depresi dikarenakan penurunan fungsi tubuh berupa penurunan fungsi fisik dan psikologis yang menyebabkan semakin meningkat depresi yang dialaminya.

Lingkungan tempat tinggal lansia sangat memengaruhi kenyamanan untuk tinggal begitupun lingkungannya. Tempat tinggal lansia harus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari lansia yang mana meliputi kebutuhan akan rasa nyaman dan aman bagi dirinya sendiri serta lingkungan tempat tinggalnya. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Amelia, Wahyuni, Harahap, (2018), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat depresi yang dialami lansia maka juga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup yang dimilikinya, sehingga semakin buruk kualitas hidup yang dimiliki lansia maka akan semakin tinggi risiko terjadinya depresi pada lansia.

Hariyono, (2021) mengemukakan bahwa sebagian besar lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki pasangan. Anggota keluarga memiliki aktivitas dan kesibukan sehari-hari berupa kerja dan kuliah sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk berkumpul secara intens dengan lansia. Faktor sosial yang menyebabkan depresi pada lansia adalah adanya isolasi sosial, kehilangan kerabat atau pasangan hidup, kehilangan pekerjaan, serta kehilangan hak untuk berpendapat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kristina, (2017) yang mengemukakan bahwa keluarga merupakan pemicu stress bagi lansia disebabkan adanya permasalahan dengan keluarga seperti perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, keinginan dan cita-cita yang tidak sesuai, serta sifat-sifat yang tidak dapat dipadukan.

Hal ini didukung oleh penelitian Utami, Putri, & Sutriningsih, (2018) mengemukakan bahwa adanya perbedaan antara lansia yang tinggal di panti sosial dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata depresi yang dialami lansia yang tinggal bersama keluarga terdapat hasil dari pengukuran kuesioner geriatric depression scale (GDS) lebih tinggi dibandingkan dengan rerata nilai lansia yang tinggal di panti. Mayoritas lansia yang tinggal bersama keluarga mengalami depresi disebabkan oleh pikiran untuk pemenuhan biaya hidup sehari-hari, tidak sedikit lansia yang masih bekerja mengasuh cucunya dikarenakan orang tuanya bekerja dengan gaji yang sedikit, tuntutan sosial ekonomi yang

mengharuskan mereka melakukan kegiatan berupa bekerja.

Adapun permasalahan yang dialami lansia berupa keluarga yang sebenarnya tidak sanggup merawat lansia di rumah tetapi juga tidak mampu membawa lansia untuk tinggal di panti dikarenakan budaya masyarakat Indonesia beranggapan bahwa mengantarkan lansia ke panti sama dengan membuang lansia dari rumah sendiri. Lansia dengan kemungkinan depresi biasanya akan melakukan kegiatan sebagai rutinitas tetapi tidak memiliki konsep diri dan memandang bahwa dirinya tidak mampu, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan kepuasan pada diri sendiri. Maka dari itu diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat sekitar untuk memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada lansia agar mereka tidak mengalami peningkatan depresi ke arah yang lebih buruk (Hariyono, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup yang rendah dan memiliki jumlah depresi terbanyak dibandingkan dengan lansia di PSTW. Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat “Perbandingan antara kualitas hidup dan depresi lansia di PSTW dan keluarga”. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif terkait status ekonomi dan pengalaman hidup lansia dalam menghadapi peningkatan depresi bagi lansia yang tinggal bersama keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Wahyuni, A. S., & Harahap, J. (2018). Hubungan status depresi dengan kualitas hidup lansia di kota medan. *Talanta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(2), 342–347. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i2.198>
- Aniyati, S., & Kamalah, A. D. (2018). Gambaran kualitas hidup lansia di wilayah kerja puskesmas bojong I kabupaten pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.270>
- Dinas Kesehatan, K. P. (2019). Profil dinas kesehatan kota pekanbaru tahun 2019. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2019). *Meningkatkan kualitas hidup lansia konsep dan berbagai intervensi*. Malang: Wineka Media.
- Friska, B. (2020). *The relationship of family support with the quality of elderly living in sidomulyo health center work area in pekanbaru rooad*. 9(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.36929/jpk.v9i1.194>
- Gultom, H. W., Damayanti, N., & Syauqy, A. (2020). Quality of life comparison between elderly who living in social tresna werdha institution in jambi province with the elderly living with family who became a member in posyandu. *Jurnal Psikologi Jambi*, 06(01), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jpj.v6iJuli.12626>
- Hariyono. (2021). Analisis perbedaan tingkat depresi pada lansia yang berada di pantisosial tresna werda kasiyan jember dan lansia yang tinggal dengan keluarga di wilayah kerja puskesmas balung kabupaten jember. *Jurnal Ilmiah*, 3(March), 6. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/8573>
- Hasan, M. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada lansia di panti sosial tresna wredha budi dharma (PSTW) yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 8(1), 25–30. Retrieved from <https://docplayer.info/211449633-Faktor-faktor-yang-mempengaruhi-depresi-pada-lansia-di-panti-sosial-tresna-wredha-budi-dharma-pstw-yogyakarta.html>



- Indrayani, & Ronoatmojo, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.892.69-78>
- Kristina. (2017). The differences of depression level among elderly who live at nursing home and who live at home with family. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1590/s1980-57642015dn91000012>
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo jawa tengah. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Sari, M. T., & Susanti. (2017). Gambaran kualitas hidup lansia di panti sosial tresna werda budi lukur dan lansia di kelurahan paal V kota jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Bantanghari Jambi*, 17(2), 178–183. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i2.371>
- Sari, R., Arneliwati, & Utami, S. (2015). Perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di pstw dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga. 2(2). Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8318>
- Sari, Y. P., & Satria, L. O. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia osteoarthritis di wilayah kerja puskesmas muaro paiti kecamatan kapur ix. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 1(1), 2622–2256. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230592058.pdf>
- Utami, Putri, & Sutriningsih. (2018). Perbedaan tingkat aktivitas dan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di dalam dan di luar panti werdha. *Nursing News: Jurnal Ilmiah*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v3i3.1362>
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2017). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87–94. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Perbedaan-Kualitas-Hidup-Lansia-yang-Tinggal-di-di-Yuliati-Baroya/9d7c7ee122531ca6a88d33dab3edodcae7724392>